

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II ini memuat tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan.

A. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa.¹

Guru merupakan seorang yang bertanggung jawab terhadap siswa-siswinya. Menurut al-Aziz sebagaimana dikutip Muhammad Muntahibun Nafis menjelaskan bahwa: pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

¹ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.² Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikutip Binti Maunah menjelaskan pendidik sebagai adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.³

Didalam masyarakat, dari terbelakang sampai yang paling maju guru memegang peran penting hampir tanpa kecuali. Guru merupakan suatu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat. Secara leksikal guru di artikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.⁴

Dalam Islam guru adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhamad sendiri sering di sebut sebagai “pendidik manusia”, seorang guru seharusnya

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2002), hal. 84.

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: Center for Society Studies, 2007), hal. 81.

⁴ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1.

bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu dalam Islam, seorang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam. Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.⁵

Dari berbagai pengertian guru diatas, bahwa guru adalah sosok yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya berkaitan dengan eksistensi lembaga saja tapi juga menyangkut keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara. Maka dari itu, tentunya banyak peran yang harus dilakukan oleh seorang guru. Guru harus berperan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang salah satunya adalah menciptakan generasi yang berakhlak mulia. seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) terutama guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup besar untuk membina nilai-nilai yang Islami dalam diri peserta didik di lingkungan sekolah.

⁵ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses...*, hal. 2.

Guru Akidah Akhlak adalah seorang yang bertugas mengampu mata pelajaran akidah akhlak yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Untuk itu, sudah selayaknya guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam membina akhlak siswa. Oleh karena itu untuk membentuk pribadi yang berakhlak, kekuasaan berakhlak, masyarakat berakhlak merupakan tugas utama ummat Islam, yang salah satu pengembangan dan pembinaannya ada pada dunia pendidikan.⁶

2. Sifat Guru Akidah Akhlak

Guru sebagai pendidik harus memperhatikan bagaimana untuk menjadi seorang guru yang professional, salah satunya dengan memiliki karakter/sifat khas seorang guru. Menurut Muhammad Atiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhoan Allah.
- b. Bersih tubuhnya: jadi penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria': ria' akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas

⁶ *Ibid.*, hal. 70.

- h. Sesuai dengan perbuatan dan perkataan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri
- r. Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).
- s. Mengakui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.
- t. Mengembalikan ilmu kepada Allah
- u. Memperhatikan keadaan peserta didik.⁷

3. Tugas Guru Akidah Akhlak

Guru adalah figur seorang pemimpin (*leader*). Guru itu tidak ubahnya seorang arsitek bangunan yang mampu membentuk jiwa dan watak peserta didiknya sesuai dengan yang ia kehendaki. Guru mempunyai kewajiban untuk membentuk dan membangun keprobadian peserta didik menjadi

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 82-83.

seorang yang berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang bersusila cakap dan kompeten dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan dunia modern (tuntutan ilmu pengetahuan), terkait upaya membangun dirinya, membangun agamanya, hingga membangun bangsa dan negara untuk lebih maju.

Tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Tugas guru sebagai profesi (mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik).

Tugas ini menuntut guru mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan IPTEK yang ada. Tugas guru sebagai profesi meliputi tugas sebagai pendidik (*educator*), sebagai pengajar, (*instruktur*) adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pendidik (*educator*) adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar (*instructor*) adalah meneruskan dan mengembangkan IPTEK kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih (*trainer*) adalah mengembangkan berbagai bentuk dari ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari demi masa depan peserta didik.

- b. Tugas Kemanusiaan Guru

Pada tugas kemanusiaan ini, guru berupaya untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik secara terus-menerus dan

menyeluruh. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mempunyai sifat dan rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi.

c. Tugas Kemasyarakatan Guru.

Pada tugas kemasyarakatan ini, guru bertugas dalam mendidik (*educator*) dan mengajar (*instructor*) masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar NKRI Tahun 1945. Memang tidak dapat dimungkiri apabila guru dalam mendidik peserta didik itu sama dengan mencerdaskan bangsa (rakyat dan masyarakat) Indonesia.⁸

4. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran adalah sebuah langkah yang diambil atau dilakukan seseorang maupun kelompok terhadap suatu hal. Menurut Damayanti sebagaimana dikutip Agus Yunita, Dkk, peran merupakan kedudukan yang harus diikuti dengan perwujudan perbuatan yang disesuaikan dengan peran atau kedudukannya tersebut. Peran yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian, sehingga terdapat pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia. Sementara Horton Paul dan Chester L. Hunt sebagaimana dikutip Agus Yunita, Dkk, menjelaskan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status, konsepsi peran

⁸ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), hal. 7-8.

mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula.⁹

Peran guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran guru.¹⁰

Semua orang yakin bahwa guru memiliki adil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat

⁹ Agus Yunita, Dkk, *Peran Keluarga Dalam Pembinaan Budi Pekerti anak Usia Sekolah Dasar*(Suatu Penelitian Di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar), (Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Aceh, Volume 1, 2016), hal. 3.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 58.

berkembang secara optimal.¹¹ Peranan guru meliputi diantaranya sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.¹²

Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tertentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional "Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan menyenangkan"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 35.

¹² *Ibid.*, hal. 40.

adanya suatu tujuan, suatu rencana dibuat perjalanan dilaksanakan dan dari waktu ke waktu terdapatlah saat berhenti untuk melihat kebelakang serta mengukur sifat, arti, dan efektivitas perjalanan sampai berhenti tadi.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.¹³ Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat

¹³ *Ibid.*, hal. 40-42.

menimbulkan kegiatan belajar. *Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karenanya guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. *Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini di harapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya(*self-directing*)? Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.¹⁴

b. Guru Sebagai Motivator

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati sebagaimana dikutip Soetjipto, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan. Motivasi memiliki tiga komponen penting, yaitu:

¹⁴ *Ibid.*, hal. 40-42.

1. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

Menopang. Artinya, motivasi di gunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.¹⁵

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang di dalam hal ini biasa disebut dengan naluri yaitu:

1. Dorongan naluri mempertahankan diri.
2. Dorongan naluri mengembangkan diri.
3. Dorongan naluri diri mempertahankan jenis.¹⁶

Bagaimanapun variasinya terdapat tiga komponen perilaku individu yang selalu ada dan merupakan satu kesatuan, yaitu motivasi, kegiatan, dan tujuan. Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan atau melakukan pekerjaan-pekerjaan

¹⁵ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal.110.

¹⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 132-146.

lain untuk mendapatkan makanan atau uang pembeli makanan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.¹⁷

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

1. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
2. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Oleh karena itu anak menunjukkan problem individu sendiri-sendiri, mau tak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknis motivasi.

Motivasi dapat di bagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna bagainya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu bagainya, melainkan mengharapkan sesuatu di

¹⁷ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 60-61.

balik kegiatan belajar misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin di capai terletak diluar perbuatan belajar itu. Contoh: anak mempelajari sembahyang karena ingin tahu dan terampil melaksanakannya (motivasi intrinsik). Sebaliknya kalau ia mempelajari karena ingin dipuji atau takut akan dimarahi, maka dalam hal ini berlaku motivasi ekstrinsik.¹⁸

c. Guru Sebagai Komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya introspeksi (koreksi diri) agar setiap langkah dan gerakannya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggung jawaban moral.¹⁹

Untuk memahami komunikasi secara penuh, ada baiknya kita juga mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung dalam komunikasi.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 141-142.

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 61-62.

Prinsip-prinsip tersebut biasa juga disebut dengan karakteristik-karakteristik komunikasi/asum-asumsi komunikasi. Menurut Dedy Mulyana sebagaimana yang dikutip Wahyu Ilaihi bahwa prinsip-prinsip komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah proses simbolik
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
3. Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan
4. Komunikasi berlangsung dalam konteks ruang dan waktu
5. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
6. Komunikasi itu bersifat sistemik
7. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif komunikasi
8. Komunikasi bersifat nonsekuensial
9. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional
10. Komunikasi bersifat *irreversible*
11. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah.²⁰

d. Guru sebagai demonstrator

peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, *pertama* sebagai

²⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 8-14.

demonstrator, guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa.²¹ Guru sebagai demonstrator bisa ditinjau dari, antara lain:

1. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan metampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
3. Sikap dasar: postur psikologis yang akan tampak dalam masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
4. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual moral, keindahan, terutama bagaimana dalam berperilaku.
5. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.²²

e. Guru sebagai evaluator

Di dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik, yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar,

²¹ Yudhi Munadhi dan Faridha Hamid, *Modul Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hal. 11.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan."*..., hal. 10.

guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik memuaskan atau sebaliknya.²³

Jadi disimpulkan, bahwa guru sebagai sebagai evaluator yakni cara seorang guru dalam mengetahui keberhasilan siswa dalam menerima sebuah materi yang didapat siswa.

Dari berbagai peran diatas hal yang harus diperhatikan seorang guru agar guru dapat mencapai hasil maksimal dalam menjalankan perannya dalam pembelajaran, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya, diantaranya sebagai berikut:

1. Segi kualifikasi, guru perlu mempunyai kelayakan akademik yang tidak dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus di tempuh oleh kualitas yang unggul dan profesional.
2. Segi kepribadian guru harus mempunyai kepribadian tinggi, yang di landasi dengan akhlak mulia. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi suri tauladan bagi murid dan masyarakat.
3. Segi pembelajaran, guru perlu memahami ilmu teori dan praktek pendidikan dan kurikulum, sehingga mampu mendesain pembelajaran dengan baik, mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif, mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial, dan sebagai titik akhirnya adalah mampu menghantarkan pembelajaran siswa dengan sukses.

²³ Yudhi Munadhi dan Faridha Hamid, *Modul Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan...*, hal. 13.

4. Segi sosial, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial sekitarnya, karena guru adalah salah satu elemen masyarakat yang memiliki sumber daya yang berbeda kualitasnya dibanding dengan elemen masyarakat yang lain.
5. Segi religius, guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi, yang di manifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya. Religius ini akan memperkuat terhadap karakteristik dan eksistensi dirinya.
6. Segi psikologi, guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak baik dalam maupun aspek intelektual, emosional, dan juga spritual. Pengembangan secara proposional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian oleh guru secara maksimal.
7. Segi strategi, guru perlu memperkaya diri dengan metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

B. Tinjauan Tentang Akidah

1. Pengertian Akidah

Akidah berasal dari kata **عَمَدٌ . يَعْقُدُ . عَمْدٌ** yang bersimpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk **عَقِيدَةٌ** (akidah) berarti

²⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 34-35.

kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara *عَقْدٌ* dengan *عَقْدَةٌ* adalah bahwa tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Makna akidah secara etimologi ini akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologinya. Menurut Syaikh Hasan al-Banna Majmur yang dikutip Sudirman bahwa *A'qaid* (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.²⁵ Akidah Islam Jumlahnya ada enam, yaitu dimulai dari:

- a. keyakinan kepada Allah, Tuhan yang Esa,
- b. keyakinan pada Malaikat-malaikat Allah,
- c. keyakinan pada Kita Allah,
- d. keyakinan pada para Nabi dan Rasul Allah,
- e. keyakinan akan adanya Hari Akhir, dan
- f. keyakinan pada qada' dan qadar Allah.

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik isi maupun prosesnya, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, di akui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan bersifat penyekutuan (*musyrik*) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Dalam prosenya keyakinan tersebut harus harus langsung tidak boleh melalui perantara. Akidah-akidah demikian yang akan melahirkan bentuk

²⁵ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 7-8.

pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.²⁶

Sedangkan pendidikan akidah adalah proses pembinaan dan pematangan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan. Dalam penerapannya, pendidik dapat menggunakan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁷

2. Ruang Lingkup Akidah

Ruang lingkup merupakan batasan atau cakupan suatu hal. Menurut Syaikh Hasan al-Banna sebagaimana dikutip sudirman bahwa ruang lingkup pembahasan akidah meliputi:

- a. *Ilahiyah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan illahi (Tuhan) seperti wujud Allah SWT, Nama-nama dan Sifat-sifat Allah SWT, serta Perbuatan-perbuatan Allah SWT.
- b. *Nubuwah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah SWT, mukjizat dan sebagainya.
- c. *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 125.

²⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 38.

d. *Sam'iyah*, yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sami'i* berupa dalil naqli Alquran dan as-Sunnah, seperti alam *barzaki*, akhirat, azab kubur dan sebagainya.²⁸

C. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak.

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *خَلَقَ* yang kata asalnya *خُلُقٌ* yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *خَلْقٌ* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Karena akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang di pakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlak itu termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah kepercayaan Kepada Allah, Malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhirat dan qadha dan qadar. Diantara iman yang paling baik adalah akhlak mulia. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang paling baik bagi umatnya karena beliau memiliki akhlak yang mulia.²⁹ Allah SWT berfirman sewaktu memuji Rasulullah saw dalam Alquran surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

²⁸ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam...*, hal. 12.

²⁹ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 198.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang Agung”(Q.S. Al-Qalam: ayat 4)³⁰

Penjelasan ayat ini bahwa akhlak itu sebagai sifat Rasulullah SAW yang paling mulia, dan pujian yang tertinggi dan dapat diberikan kepadanya. Hal ini dikarenakan akhlak beliau merupakan implementasi bagi kesempurnaan, kesopanan dan akhlak terpuji yang terdapat dalam Alquran. Adapun hadits yang menjadi dasar pendidikan akhlak salah satu di antaranya Sabda Rasulullah Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R. Ahmad dari Abu Hurairah R.A.)³¹

Dari segi terminologi pengertian akhlak dapat dilihat beberapa pendapat para pakar diantaranya:

1. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah Keadaan jiwa seseorang yang melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.
2. Menurut Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali memberikan definisi Akhlak ialah suatu sifat yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran.
3. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa macam-macam perbuatan, baik buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³²

³⁰ Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir...*, hal. 564.

³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology): Menghidupkan potensi dan kepribadian kenabian dalam diri*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2007), hal. 614.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah sebagai perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

Akhlak adalah hal ikhwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku akhlak yang baik. Sebaliknya bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk. Oleh karena itu akhlak disebut tingkah laku itu atau hal ihwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus sebab seseorang jarang-jarang memberikan uangnya kemudian dia memberi, ada kebutuhan yang tiba-tiba maka orang itu tidak dikatakan berakhlak

³² Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152.

dermawan karena perbuatannya tidak melekat dalam jiwanya. Selain itu diisyaratkan timbulnya perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi. Orang yang memaksakan diri memberikan uangnya atau memaksa dirinya diam dengan rasa berat waktu marah maka tidak dikatakan bahwa orang itu berakhlak dermawan lapang hati dan sabar.³³

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa akhlak sifatnya tidak lepas dari kehidupan manusia. Alquran dan Hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, yang keduanya merupakan sumber akhlakul karimah dalam sejarah Islam.

2. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak tercela:

- a. Akhlak yang terpuji (*al-Akhlak al-Karimah/al-Mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, ber huznudzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.
- b. Akhlak yang tercela (*al-Akhlak al-Madzmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau yang berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti

³³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 29-30.

takabur(sombong), su'udzon(berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.³⁴

D. Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Dilihat dari segi etimologi Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlak mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlaq karimah (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Ditinjau dari terminologi, berikut pengertian akhlakul karimah menurut para ulama diantaranya:

- a) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- b) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- c) Menurut Al-Mawardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- d) Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya, berpangkal dari

³⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 153.

kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menimpanya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanam-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponsnya dengan sifat-sifat terpuji.

- e) Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
- f) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.³⁵

Akhlak mulia atau terpuji adalah sikap dan tingkah laku manusia terhadap Allah, sesama manusia makhluk lain serta lingkungannya. Akhlak mulia atau terpuji yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits diharapkan dapat diketahui, di pahami dan dimiliki oleh setiap muslim dengan jumlah yang cukup banyak dapat dimasukkan kedalam kelompok akhlak mulia.³⁶

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan al-Bazzar dengan sanadnya dari Anas bin Malik, ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَنْبَلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ

وَالصَّلَاةِ

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 87-88.

³⁶ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikris, 2009), hal.

*“Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang mempunyai akhlak terbaik. Dan bahwa akhlak yang baik itu derajatnya puasa dan sholat”.*³⁷

Salah satu sarana untuk mendapatkan akhlak yang terpuji itu adalah dengan cara bergaul bersama orang-orang yang bertakwa, para ulama dan orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia. Orang sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dalam menjadikan dirinya kontinuitas(terus menerus) dalam menentukan tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan, akhirnya akan dapat menumbuhkan kegemaran hidup sebagaimana adalah hidup sejahtera dan diridhoi Allah, serta disenangi oleh sesama makhluk. Pada puncaknya, sudah tentu memperoleh yang baik, kita harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Dan setelah membedakan keduanya, maka kita harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk serta mengerjakan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan kegemaran.³⁸

Dari sini disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah segala budi pekerti yang baik, yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa tersebut.

³⁷ Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 38.

³⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 27.

2. Ruang lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup akhlakul Karimah mencakup berbagai aspek, diantaranya:

a. Akhlak terhadap Allah SWT.

1. Mentauhidkan Allah SWT.

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat di bagi kedalam tiga bagian.

- *Tauhid rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah lah satu satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada mahluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaknya, yang memberi dan mencegah, diangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.
- *Tauhid uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah SWT Sebagai satu-satunya *Al-Ma'bud* (yang disembah).
- *Tauhid Asma dan Sifat*.

2. Berbaik sangka (*husnudhan*)

Berbaik sangka terhadap utusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

3. Zikrullah

Mengingat Allah (*Zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.

4. Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah 'azza wa jalla, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT. Apa yang ditentukan Allah SWT untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT untuknya, diapun yakin pasti tidak memperolehnya. Al-qur'an yang menjelaskan berkaitan dengan akhlak kepada Allah yakni surat An Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا

كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Artinya: “ *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya,*

*Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa': ayat 1)*³⁹

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

1. Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky yang dikutip Rosihon Anwar, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan Tuhannya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT. Terhadapnya. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. Setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT., yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

2. Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT, bukan selain-

³⁹ Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir...*, hal. 55.

Nya, lalu di ikuti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang di benci pemberinya.

3. Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap peribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa di sebut *al-Amin* yang berarti dapat di percaya, jujur, setia, amanah.

4. Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ngada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.

5. Menepati janji (*al-wafa'*)

Dalam Islam, janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan sesuatu perjanjian pada hari

tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila kita tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT, kita termasuk kita orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang.

6. Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, *qanaah*, *wara'*, lembut, dan membantu.

c. Akhlak terhadap Keluarga

1. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak sekali ayat Al Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring

dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan di cintai oleh setiap orang sepanjang masa.

2. Bersikap baik kepada saudara

Agama islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Sebab dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat benda, bantulah dengan benda. Apabila mereka mengalami kegoncangan jiwa atau kegelisahan cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab, bantuan itu tidak hanya berwujud uang (benda), tetapi bantuan moril. Kadang-kadang bantuan moril lebih besar artinya daripada bantuan materi. Al-qur'an yang menjelaskan berkaitan dengan akhlak kepada keluarga, yakni surat An nisa' ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ

مُخْتَلًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (Q.S. An-Nisa : ayat 36)⁴⁰

d. Akhlak terhadap Masyarakat

1. Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah 40 rumah (yang berada di sekita rumah) dari setiap penjuru mata angin. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumahmu adalah tetangga.

2. Suka menolong orang lain

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, adakalanya karena penderitaan batin atau kegelisaan jiwa, adakalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh sebab itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir...*, hal. 84.

tidak memerlukan pertolongan orang lain. Al-qur'an yang menjelaskan berkaitan dengan akhlak kepada orang lain yakni surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab: ayat 21).⁴¹*

e. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan pada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya ini berarti manusia di tuntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan

⁴¹ Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir...*, hal. 420.

pada diri manusia sendiri. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi miliknya, serta semua memiliki ketergantungan pada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁴² Al-qur'an yang menjelaskan berkaitan dengan akhlak kepada lingkungan/alam yakni surat Yunus ayat 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتِ وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠١)

Artinya: *"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".(Q.S.Yunus: ayat 101).*⁴³

3. Pembinaan Akhlakul Karimah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang akan datang. Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat didalam Alquran dan Al-Hadist yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi

⁴² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 89-116.

⁴³ Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir...*, hal. 247.

kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah dan *khalifah fil a'rdh*.⁴⁴ Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan dalam makna yang luas senantiasa menstimulir yang menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa mengantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa maka pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting, untuk itulah maka pendidikan agama wajib diberikan kepada semua satuan, jenjang dan jenis pendidikan baik melalui jalur dalam sekolah maupun jalur luar sekolah. Bagi remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianggap masing-masing dari kenyataan sehari-hari sudah banyak anak remaja yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak remaja yang melakukan kejahatan, penyimpangan, dan lain-lain, yang di akibatkan karena kurangnya mempelajari dan memahami agama. Bahkan mungkin saja lalai dalam menunaikan ibadah-ibadah serta perintah-perintah agama.

Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, kata dasarnya (mufrod) ialah khulqu yang berarti *al-sajiyah*

⁴⁴ Luk-luk Nur Mufidah, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim dan Praktisi Abad Modern*(Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal), (Pacitan: *At-Tajdid*(Jurnal Ilmu Tarbiyah STIT Muhammadiyah Pacitan), Vol. 2, No. 2, 2013), hal. 171.

(perangai), *at-tabi'ah* (tabiat), *al-'adat* (kebiasaan), *al-munu'ah* (adab yang baik).⁴⁵ Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka membangun/memperbaiki/mengembangkan akhlak siswa-siwi untuk menjadi lebih baik sehingga sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Guru akidah akhlak adalah seorang yang melakukan kegiatan pendidikan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya guna mencapai tujuan pembelajaran yaitu menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sedangkan siswa merupakan orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.⁴⁶

Adapun pembinaan akhlakul karimah sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

- a. Mengubah pola pikir(mindset) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya.

⁴⁵ Khalimi, *Berakidah Benar Berakhlak Mulia*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), hal. 13.

⁴⁶ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 62.

- b. Memberikan contoh-contoh konkret, mempraktekkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan alam jagat raya. Contoh dan pembiasaan akhlak mulia ini misalnya ia tunjukkan dalam hal berumah tangga, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesama, berjual beli, bergaul dengan komunitas yang berbeda agama, dalam berdiplomasi, berperang, dan memimpin negara.
- c. Melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat(*urf*) yang sesuai dan relevan.
- d. Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif.
- e. Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan(*etika*), keindahan(*estetika*), dan kebenaran(*logika*)
- f. Memberikan *reward* dan *punishment* secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan.⁴⁷

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah diantaranya:

- a) Faktor intern atau faktor dalam diri siswa

⁴⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal. 212-213.

Faktor ini disebut juga sebagai faktor pembawaan. pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya.

b) Faktor ekstern atau faktor dari luar lingkungan

Faktor ekstern ini biasanya merupakan yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.⁴⁸

Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar dari siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi siswa. Di dalam keluargalah siswa menerima pengalaman pertama

⁴⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.128

dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang di besarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkup keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama.

Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman- temannya dalam masyarakat sekitarnya.⁴⁹

5. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Para orang tua, pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh kenakalan remaja dengan berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan. Masalahnya kembali pada akhlak remaja itu sendiri. Remaja nakal adalah remaja yang tidak mengenal akhlak. Maka dari itu, sangatlah penting untuk membina akhlakul karimah kepada anak maupun remaja yang berguna untuk masa depan bangsa dan negara.

⁴⁹ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.165

Adapun tujuan pembinaan akhlakul karimah ini diantaranya sebagai berikut:

a. Berfungsi Akalnya Secara Optimal

Yaitu manusia berakal yang dapat mengenali perbuatan baik dan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi pada manusia itu sendiri, serta mengoptimalkan akalunya untuk berbuat yang baik dan untuk kebaikan.

b. Berfungsi Intuisinya

Insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi (kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui proses pemikiran) yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang dapat mempengaruhi manusia itu berbuat pada kebaikan.

c. Mampu Menciptakan Budaya Yang Baik

Sebagai bentuk pengalaman dari berbagai potensi yang dimiliki manusia sebagai insan kamil, manusia mencoba untuk mendayagunakan seluruh potensi rohaniyah yang dimiliki secara optimal dengan diimplementasikan dalam kebiasaan yang baik sehingga tercipta kebudayaan yang baik pula, sehingga dapat diterima dimasyarakat.

d. Menghiasi Diri Dengan Sifat-Sifat Ketuhanan

Yang dimaksud disini, manusia yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran akhlak.

e. Berakhlak Mulia

Sejalan dengan ciri insan kamil, manusia yang memiliki akhlak mulia memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, aspek kebijakan, dan aspek keindahan. Dengan kata lain manusia memiliki pengetahuan, etika, dan seni. Semua dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas dari manusai itu sendiri.

f. Memiliki Jiwa Yang Seimbang

Seimbang disini adalah kestabilan jiwa antara kebutuhan spiritual maupun material dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.⁵⁰

E. Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang membahas kaitannya tentang “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar”. Adapun karya-karya peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Zainnatun Nisa, tahun 2011, dengan judul “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung*”. Hasil penelitian bahwa: (1) usaha guru dalam membentuk nilai moral siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung yaitu Kemampuan guru dalam mengelola kelas, mulai dari merumuskan

⁵⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 160-162.

tinjauan pembelajaran, menggunakan metode yang sesuai dengan materi memotivasi, memberikan suri tauladan yang baik bagi siswanya, dan membiasakan siswa melakukan hal-hal yang positif. Karena kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat baik, maka dimungkinkan dalam kegiatan belajar mengajar siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran sehingga guru bisa lebih mudah mengendalikan tingkah laku siswa. (2) usaha guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung yaitu pendidikan kecakapan hidup juga perlu diterapkan di madrasah dan memungkinkan adanya pengembangan kurikulum kerah tersebut. Hal ini berkenaan dengan usaha madrasah dan juga para guru khususnya guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa Karena guru menganggap kecakapan hidup khususnya kecakapan personal (kesadaran diri, kecakapan berpikir) dan kecakapan sosial (kecakapan komunikasi dan kerjasama) memiliki posisi yang sangat menentukan dalam pembentukan etika siswa. (3) Peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung, yaitu peranan guru dalam membentuk nilai moral dan etika siswa diwujudkan dalam bentuk usaha guru dalam mengkaitkan evaluasi belajar siswa atau dalam melakukan penilaian. guru tidak hanya melakukan penilaian hasil belajar siswa dari ranah kognitif dan psikomotori saja tapi guru juga memperhatikan ranah afektif siswa.⁵¹

⁵¹ Zainnatun Nisa, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011).

2. Oktania Hainur Rosyida, tahun 2014, dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 1 Talun Blitar*". Hasil penelitian bahwa Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah Siswa di SMP Negeri 1 Talun Blitar yaitu: (a) Keteladanan dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan. (b) Membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orang tua siswa, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan kultur akhlak mulia di kalangan siswa di sekolah juga sangat penting diadakan. Sedangkan metode yang digunakan metode keteladanan, anjuran, ceramah, metode diskusi, dan metode pemberian hukuman. langkah-langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar yaitu membaca do'a (do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat jama'ah dhuhur pada berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester dan pemeriksaan tentang tata tertib. Adapun faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar yaitu adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung

dan pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak.⁵²

3. Muhammad Zaid, tahun 2014, dengan judul “*Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*”. Hasil penelitian bahwa upaya pembinaan akhlak, yaitu: (1) Metode yang digunakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung ini menggunakan metode pembinaan dalam nasehat, metode pembinaan melalui kebiasaan, metode pembinaan melalui keteladanan dan metode pahala, sanksi dan hukuman. pembiasaan dan penciptaan suasana religius selalu diterapkan dalam KBM di kelas seperti pembiasaan doa bersama sebelum mulai dan selesai pelajaran. Contohnya dalam materi pelajaran agama, siswa dianjurkan menghafal surat-surat pendek seperti Al-Ikhlash, Al-Kafirun dan belajar memaknai Al Qur’an dan hadis dengan tarkib bahasa Jawa agar tau arti dan maknanya per lafadnya dan lain-lain. (2) Strategi pelaksanaan pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung ini yaitu dengan melakukan pembinaan individual, pembinaan kelompok dan pembinaan melalui keluarga. Pembinaan akhlak juga dilakukan melalui kegiatan tahunan seperti pondok Ramadhan, pembagian rapor kelas, pertemuan-pertemuan yang diadakan sekolah dengan wali murid. (3) faktor pendukung dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung yaitu: adapun faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya lingkungan yang kondusif dan program

⁵² Oktania Hainur Rosyida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 1 Talun Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

yang ada, Adanya asrama/pondok dan Wali murid yang bisa di ajak kerja sama, adapun faktor penghambatnya adalah pengaruh teknologi seperti TV,VCD dan Internet dan susahnya komunikasi kepada orangtua murid yang tidak harmonis dan jadi TKI di luar negeri.⁵³

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Zainnatun Nisa	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung	a. Lokasi penelitian di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung. b. Fokus penelitian meliputi: 1) Bagaimana guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung? 2) Bagaimana usaha guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung? 3) Bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung.	Dalam penelitian ini membahas terkait pembinaan akhlakul karimah siswa-siswi dan menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa deskriptif dan pengembangan teori.
2	Oktania Hainur Rosyida	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah	a. Lokasi penelitian di MTsN SMPN 1 Talun Blitar. b. Fokus penelitian meliputi: (1) Bagaimanakah strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa kelas SMP	Dalam penelitian ini membahas terkait pembinaan akhlakul karimah siswa-siswi dan menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa deskriptif

⁵³ Muhammad Zaid, *Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

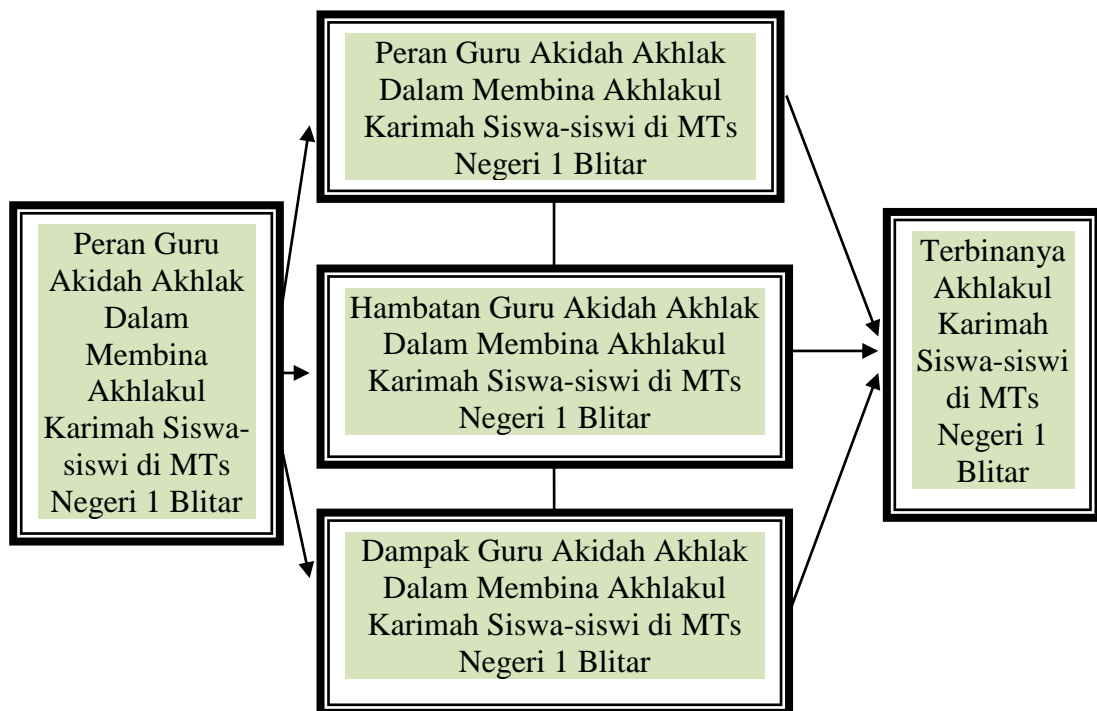
		Siswa Di SMP Negeri 1 Talun Blitar	Negeri 1 Talun Blitar? (2) Bagaimanakah langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar? (3) Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar?	dan pengembangan teori.
3	Muhammad Zaid	Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung	<p>a. Lokasi penelitian di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.</p> <p>b. Fokus penelitian meliputi: (1) Metode apa yang di gunakan dalam pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriah Ngantru Tulungagung. (2)Bagaimana langkah atau strategi pelaksanaan pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriah Ngantru Tulungagung. (3) Apa faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MA AT-Thohiriah Ngantru Tulungagung.</p>	Dalam penelitian ini membahas terkait pembinaan akhlakul karimah siswa-siswi dan menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa deskriptif dan pengembangan teori.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distrukturkan (bagian dan hubungannya). Menurut Herman sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁵⁴

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar.

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma penelitian

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49.